

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai informasi dalam era globalisasi yang terjadi dewasa ini di seluruh dunia dapat diperoleh melalui berbagai media. Terpaan media tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dewasa ini. Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Media memiliki fungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, selain itu juga berfungsi sebagai sarana menambah pengetahuan dan hiburan. Media massa yang ada saat ini, tidak luput dari sejarahnya yang sudah melewati beberapa fase penting kehidupan manusia. Berpuluh-puluh tahun bahkan ratusan hingga sudah ribuan tahun yang lalu sejarah pertumbuhan dan perkembangan media itu berjalan. Keberadaan media karena merupakan hasil dari proses yang dinamakan “Komunikasi”, media dan komunikasi tidak bisa dipisahkan antara satu dan yang lain, eksistensi keduanya saling berhubungan dan saling berkaitan.¹

Media memiliki peran penting dalam pembentukan masyarakat, baik di sektor sosial, kebudayaan, ekonomi maupun politik. Media juga memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memberi informasi, mendidik, serta menyediakan hiburan kepada publik. Hal ini selaras dengan Pembukaan Undang-Undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002 poin d yang menyatakan “bahwa lembaga penyiaran merupakan media komunikasi massa yang

¹<https://www.kompasiana.com/ellaisti/58f8873cab9273ba1e1c31dc/sejarah-perkembangan-media>. Diunduh pada 10 Agustus 2018

mempunyai peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi, memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menjalankan fungsinya sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, serta kontrol dan perekat sosial”.

Media massa sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Tanpa di sadari setiap hari kita selalu bersentuhan dengan media. Setiap saat kita menyaksikan realitas baru di masyarakat, semua hal tersebut dapat terjadi akibat dari keberadaan dan peran media yang didukung teknologi. Media massa telah menjadi suatu kekuatan baru yang mampu mempengaruhi kehidupan manusia di abad modern seperti sekarang ini. Dapat disaksikan, betapa teknologi komunikasi, terutama televisi hadir di sekeliling kita, mengambil alih fungsi sosial, mendominasi kehidupan bahkan mempengaruhi emosi dan daya nalar manusia.

Seiring munculnya kebebasan pers, saat ini banyak stasiun televisi bermunculan. Sunarto mencatat tidak kurang dari 11 stasiun komersial di tingkat nasional dan 97 stasiun lokal ada di negara kita. Tentunya dari sekian banyak stasiun televisi, masing-masing akan menampilkan sajian terbaiknya². Masyarakat kita saat ini semakin di manjakan dengan berbagai macam tayangan seperti sinetron, kartun, berita, drama, reality show, musik dan olah raga. Banyak stasiun televisi yang acaranya mengudara selama 24 jam sehari.

² Sunarto. *Televisi, kekerasan dan Perempuan*, Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2009. Hal. 97

Hasil penelitian Perkumpulan Masyarakat Peduli terhadap 2 stasiun televisi swasta dan 2 surat kabar nasional pada tahun 2014 menunjukkan temuan yang signifikan antara pemiliknya yang berafiliasi parpol dan yang tidak berafiliasi. Temuan pada dua stasiun televisi lebih banyak menyebutkan nama-nama parpol afiliasi pemilik televisi dan nama pemiliknya yang berafiliasi ke parpol tertentu dibanding nama-nama lainnya. Hal yang sama juga dilakukan dalam penggunaan waktu di ruang publik televisi terbukti secara signifikan memberikan porsi lebih banyak kepada pemiliknya. Kecenderungan yang sama juga ditemukan pada surat kabar, walaupun dengan gaya dan cara yang berbeda dalam menunjukkan afiliasinya kepada pemilik media tersebut.³

Televisi, saat ini banyak dieksploitasi dari pengguna jasa untuk menyampaikan berbagai macam kepentingan seperti politik, bisnis, ideologi, kesehatan dan lain sebagainya. Dari sekian banyak tayangan yang ada di televisi, sebagian besar masih berorientasi pada bisnis. Tayangan kekerasan misalnya, banyak dimanfaatkan sebagai komoditas yang menguntungkan dari dunia hiburan. Dari keseluruhan tayangan kekerasan, kekerasan fisik adalah yang paling banyak terjadi yaitu sebanyak 839 kejadian, atau 79,4% dari seluruh kejadian tayangan kekerasan. Tayangan kekerasan non fisik mencapai angka 218 kejadian, atau 20,6% dari seluruh kejadian tayangan kekerasan selama periode 2011. Berdasarkan laporan

³ Masduki, Darmanto, Muzayin Nazaruddin, Budhi Hermanto, Anugrah Pambudi W., Sulistiyawati, Widodo Iman Kurniadi. Pemilu 2014 dan Konglomerasi Media Nasional (Analisis terhadap Kecenderungan Pemberitaan 4 Group Media Nasional di Indonesia), Masyarakat Peduli Media bekerjasama dengan Dewan Pers: Jakarta-Yogyakarta. 2013

tahunan KPI tahun 2011 materi yang paling banyak diadukan adalah mengenai tema/alur/format acara (17,32%). Selanjutnya secara berturut-turut adalah mengenai siaran yang tidak mendidik (10,03%), muatan kekerasan (6,76%), jam tayang yang tidak tepat (5,6%), dan muatan seks (5%)⁴.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2015) menyebutkan 91,47% penduduk berusia diatas 10 tahun menggunakan televisi akses utama mendapatkan informasi. Prosentase ini sangat tinggi jika dibandingkan dengan akses terhadap media radio pada angka 7,4%, media cetak seperti surat kabar atau majalah 13,11%, dan berita elektronik 18,89%⁵. Hal ini berhubungan dengan keadaan masyarakat Indonesia yang nota bene rata-rata kemampuan ekonomi menengah kebawah cenderung memilih media televisi dibanding media lainnya. Di luar kategori televisi berlangganan atau televisi kabel, nyaris tidak ada biaya (uang) yang dikeluarkan seseorang untuk menonton televisi.

Salah satu isu penyiaran yang menarik perhatian dan menjadi sorotan masyarakat adalah masalah isi siaran televisi yang kurang ramah terhadap anak. Hal ini penting karena sebagai media yang paling banyak di konsumsi anak, sudah seharusnya televisi mampu membebaskan dirinya dari segala macam bentuk kekerasan. Televisi merupakan media penting bagi anak-anak untuk menginternalisasikan nilai-nilai sosial tertentu di masyarakat.

⁴ Padmi Dhyah Yulianti dan Tri Hartini, Literasi Media Televisi Bagi Orang Tua : Upaya Melindungi Anak dari Dampak Negatif Televisi, *Jurnal Seminar Psikologi & Kemanusiaan* 2015 Psychology Forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-8

⁵ Statistik Sosial Budaya. *Survei Sosial Ekonomi Nasional*, Jakarta : Badan Pusat Statistik. 2015

Arti penting melindungi anak dari informasi kekerasan ditegaskan melalui pasal 28B ayat (2) UUD 1945 Amandemen serta UU No.23 /2002 tentang perlindungan anak dan UU No.32 /2002 tentang penyiaran.

Realitas saat ini, banyak orang tua yang menyerahkan pengasuhannya kepada televisi. Sejak usia dini anak sudah terpapar dengan berbagai macam tayangan televisi. Orang tua yang memiliki pemahaman yang tinggi tentang literasi media mungkin tidak menimbulkan masalah, karena bagi mereka yang literasinya tinggi mereka mampu untuk memilah dan memilih tayangan televisi yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, namun bagi orang tua yang pemahaman literasinya rendah bukan tidak mungkin menimbulkan masalah. Hal ini terjadi karena orang tua tidak selektif dalam memilih tayangan yang sesuai bagi anak. Padahal tayangan televisi yang tidak sesuai dengan usia anak, bukan tidak mungkin akan dapat membentuk karakter negatif.

Tayangan televisi juga dinilai mengandung dampak-dampak negatif seperti mensosialisasi tindak kekerasan, mengajarkan budaya komersil, mengganggu kesehatan jika menonton terlalu lama, dan mengganggu jam belajar anak. Oleh sebab itu, menonton televisi sebenarnya harus dibatasi dengan jangka waktu tertentu dan pemilihan tayangan yang layak tonton, jika tidak dibatasi dan dipilah dikhawatirkan dampak buruk yang diakibatkannya akan terjadi. Di tengah adanya resiko dampak buruk tayangan televisi ini, salah satu kelompok yang paling rentan terkena dampaknya bukan lain adalah anak-anak.

Sebagaimana pemberitaan media pada tahun 2006 tentang tayangan *Smackdown* yang ditiru oleh anak-anak untuk mensmackdown temannya yang menyebabkan jatuh korban, terulang kembali 9 tahun kemudian.⁶ Kecenderungan anak-anak dalam menyaring tayangan televisi memang belum mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Terlebih, pemikiran anak-anak belum sampai ke tahap dimana mereka mengetahui adanya perbedaan budaya barat dan budaya yang ada di Indonesia yang menganggap tayangan yang ditoleransi dan lumrah terjadi di kehidupan nyata.

Berbagai kalangan menilai bahwa televisi mengandung banyak efek negatif terutama bagi anak-anak dan remaja, maka kecenderungan orang tua berupaya untuk membatasi akses dan mengatur jadwal menonton televisi terhadap mereka ternyata tidaklah mudah. Apalagi jika upaya itu dilakukan dengan paksaan, tanpa memandang kondisi psikologis mereka, akan tampak tidak bijak. Oleh karena itu diperlukan upaya pedagogik untuk menanamkan kesadaran bermedia yang baik bagi anak-anak dan remaja melalui pola asuh yang dijalankan oleh orang tua dan lingkungan sekitar.

Pada kehidupan di masyarakat sehari-hari banyak dijumpai anak yang lebih sering menghabiskan waktu luangnya untuk menonton televisi disamping maraknya penggunaan gadget dari pada melakukan hal-hal yang lain. Orang tua secara tidak sadar telah mempercayai televisi sebagai pengasuh atau *baby sitter* yang baik. Jika dihadapkan dengan televisi, anak-

⁶ <https://www.viva.co.id/berita/nasional/679519-anak-anak-yang-meregang-nyawa-akibat-tayangan-televisi>. Diunduh pada 10 Agustus 2018

anak cenderung diam dan asyik menikmati televisi sehingga dapat ditinggal sendirian, sementara sang ibu dapat menyelesaikan pekerjaan rumah yang lain.⁷ Dengan demikian orang tua bias dikatakan jarang melakukan pendampingan dan dan pengawasan anak saat menonton televisi.

Dilihat dari kecenderungan tersebut, literasi media memiliki arti penting bagi masyarakat Indonesia, terutama anak-anak, karena tayangan yang tidak mendidik akan berdampak pada perkembangan anak. Oleh karena itu, masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga perlu dilatih untuk memiliki kecerdasan dan memahami sesuatu yang berlangsung dalam kehidupan sekitarnya seperti dalam memahami pengaruhnya bila menonton tayangan televisi yang tidak ada unsur edukasi. Terlebih khalayak harus menerima apa saja yang disuguhkan televisi dan dan untuk memilih tayangan yang positif apalagi yang mendididik saat itu tidak mesti ada. Sehingga mau tidak mau, suka atau tidak suka tidak ada pilihan kecuali harus memilih tayangan yang disiarkan saat itu. Dengan adanya literasi media diharapkan dapat memberikan kesadaran kritis bagi khalayak ketika berhadapan dengan media yakni mendapatkan informasi secara benar dengan membandingkan antara media yang satu dengan yang lain secara kritis dan lebih sadar akan pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari.

Potter menjelaskan bahwa konsep literasi memiliki pondasi pada tiga ide dasar. Pertama, literasi media bukanlah suatu kategori yang konstan tapi sebagai suatu kontinum atau rangkaian yang mempunyai tingkatan-tingkatan

⁷ Darmanto, Budhi Hermanto, Muhammad Irsyadul Ibad, Maryani, Wening Fikriyati, Anggi Septa Sebastian, Mimin Ambarwati, Noveri FU. *Ibu Rumah Tangga Melawan Televisi*, Yogyakarta: Masyarakat Peduli Media. 2012. Hal. 19

tertentu.. Semua orang memiliki pemahaman tentang media, walaupun hanya berbeda tingkatan. Tidak seorangpun yang tidak memahami media dan tidak seorangpun yang secara penuh *fully literate* (melek media). Semua orang mempunyai kesempatan untuk menempati kontinum tersebut, dan posisinya dalam kontinum tertentu didasarkan pada kekuatannya dalam keseluruhan perspektif media. Kekuatan perspektif seseorang dalam melihat media ditentukan oleh jumlah dan kualitas struktur pengetahuan yang dimiliki orang tersebut, dan kualitas struktur pengetahuan ini akan didasarkan pada tingkatan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki. Sehingga selalu ada ruang untuk memperbaiki diri.

Kedua, literasi media bersifat multi-dimensional. Struktur pengetahuan seseorang terdiri dari informasi yang berasal dari empat dimensi, yakni kognitif, emosional, estetik dan moral. Dimensi kognitif berkaitan dengan fakta yang terdapat di dalam informasi. Dimensi emosional berisi informasi yang berkaitan dengan perasaan seperti cinta, benci, bahagia, sedih, marah dan sebagainya. Dimensi estetik berkaitan erat dengan apresiasi terhadap pesan dan yang terakhir adalah dimensi moral yang berkaitan dengan nilai.

Ketiga, tujuan dari literasi media adalah memberikan control terhadap penafsiran suatu pesan. Pesan memiliki banyak tingkatan makna. Semakin tinggi tingkat literasi media yang dimiliki seseorang, maka semakin banyak makna yang dapat digalinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat literasi media seseorang, semakin sedikit atau semakin dangkal

pesan yang didapatnya. Seseorang dengan tingkat literasi media yang rendah akan sulit mengenali ketidakakuratan, memahami kontroversi, mengapresiasi ironi dan satire atau membangun pandangan dunia luas. Seseorang yang memiliki tingkat literasi media yang rendah akan mudah menerima makna yang disodorkan oleh media begitu saja tanpa melakukan refleksi kritis lebih lanjut.⁸

Salah satu masalah serius dalam Undang-Undang Telekomunikasi kita adalah tiadanya lembaga independen sebagai regulator, seperti KPI untuk dunia penyiaran. Regulator telekomunikasi masih dipegang oleh pemerintah semata dan bahkan undang-undang ini meletakkan pemerintah sebagai pembina, khas Orde Baru (Pasal 4). Situasi ini bertentangan dengan prinsip demokrasi telekomunikasi karena telekomunikasi menggunakan frekuensi milik publik sebagai medium transmisinya.⁹

Situasi diatas menggambarkan Negara dan publik sebagai pemilik frekuensi kurang diperhatikan dan tidak memperoleh manfaat yang cukup dari penggunaan frekuensi. Oleh karena ketiadaan lembaga independen yang mampu melakukan fungsi control dan mengatur penyiaran dengan baik maka penguatan pada sisi masyarakat sangat dibutuhkan. Sebagai contoh pengaduan yang dilakukan oleh masyarakat kepada KPI tentang tanyangan program Silet RCTI yang dinilai meresahkan masyarakat dilarang tayang selama Gunung Merapi masih berstatus awas pada November 2015 yang

⁸ Potter, W. J. *Media Literacy*, edition kedua, London: Sage Publications. 2001. Hal. 7-12

⁹ Rahayu, Bayu Wahyono, Puji Rianto, Novi Kurnia, Engelbretus Wendratama, dan Amir Efendi Siregar. *Menegakkan Kedaulatan Telekomunikasi Dan Penyiaran Di Indonesia*, PR2Media bekerjasama dengan Yayasan Tifa, 2015. Hal. 4

lalu. Artinya masyarakat memiliki kesadaran baik dan buruknya sebuah tayangan, maka tugas dari literasi media adalah menyadarkan nilai-nilai luhur secara berkesinambungan sehingga tayangan televisi bersih dari norma-norma yang jauh dari keluhuran.

Gerakan Literasi Media telah dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat yang berbentuk lembaga swadaya masyarakat dengan berbagai pendekatan dan subyek sasaran yang berbeda-beda. Lembaga lembaga seperti LeSPI di Semarang, KIPPAS di Medan, dan YPMA di Jakarta secara aktif melakukan pendidikan literasi media. Di Yogyakarta, dilakukan oleh Masyarakat Peduli Media (MPM), Rumah Sinema, dan ECCD-RC. Sementara Rumah Sinema banyak melakukan kegiatan literasi media di tingkat sekolah menengah atas dan ECCD-RC fokus pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sedangkan MPM menysasar ibu-ibu rumah tangga yang tujuannya supaya ibu-ibu mendampingi dan memberikan pendidikan literasi media kepada keluarga lebih khusus pada anak-anak mereka. Hal yang sama juga dilakukan oleh Pusat Kajian Media dan Budaya Populer (PKMBP) telah melakukan penelitian dan pengembangan pendidikan literasi. Tujuan akhir dari seluruh pendidikan ini adalah bagaimana mendidik masyarakat agar kritis terhadap media. Jika mereka kritis, maka mereka tidak mudah dikontrol oleh media. Sebaliknya, merekalah yang mengontrol media. Lebih jauh, masyarakat yang telah kritis ini akan mampu secara aktif melakukan gerakan yang ditujukan untuk ‘melawan’ media ketika hak-hak mereka

dilanggar. Dengan begitu, kita akan mendapati tidak hanya masyarakat kritis, tapi juga, pada akhirnya, tayangan media yang sehat.¹⁰

Pada tahun 2009 MPM telah melakukan kegiatan literasi media di lima desa namun dirasa minim dan perlu pengayaan-pengayaan. Sebagai bentuk pengembangan yang pernah dilakukan sebelumnya maka perlu ditingkatkan intensitas pelatihan dan lebih fokus. Tujuannya adalah untuk menemukan suatu model atau paling tidak pola yang tepat guna pengembangan literasi media televisi di kalangan ibu-ibu di masa depan. Kegiatan ini dilakukan di Kelurahan Wirobrajan Kecamatan Wirobrajan Kota Yogyakarta dan Desa Gadingsari Kecamatan Sanden Bantul. Wirobrajan yang memiliki cirikhas masyarakat kota yaitu industrialis (barangdan jasa), lebih individual, mobilitas tinggi, perbedaan status ekonomi sosial sangat tajam, dan tingkat pendidikan secara umum lebih tinggi. Sedangkan Gadingsari mewakili masyarakat desa yang memiliki ciri: agraris, komunal, mobilitas cenderung rendah, status ekonomi sosial relatif merata, dan tingkat pendidikan sebagian besar menengah ke bawah. Harapannya, model atau pola itu dapat membantu pihak lain yang tertarik untuk melakukan literasi media di Indonesia.¹¹

¹⁰ Puji Rianto. *Model-Model Gerakan Literasi Media dan Pemantauan Media di Indonesia*, PKMBP bekerjasama dengan Yayasan Tifa. 2013. Hal. 15

¹¹ Wawancara dengan Darmanto, Program Manager Pendidikan Literasi Media MPM, tanggal 19 Juli 2018

B. Rumusan Masalah

1. Apa tahapan kegiatan yang dilakukan MPM dalam pendidikan literasi media televisi terhadap orang tua, khususnya ibu rumah tangga di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul?
2. Bagaimana kesadaran orang tua dalam pendidikan literasi media televisi terhadap anak di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul?
3. Bagaimana perilaku orang tua dalam pendidikan literasi media televisi terhadap anak di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul?
4. Apa faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya kesadaran dan perilaku orang tua dalam pendidikan literasi media televisi terhadap anak di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul?
5. Bagaimana perbandingan kesadaran dan perilaku orangtua dalam pendidikan literasi media televisi terhadap anak di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan tahapan kegiatan MPM dalam pendidikan literasi media televisi terhadap orang tua, khususnya ibu rumah tangga di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul.

2. Menjelaskan kesadaran orang tua dalam pendidikan literasi media televisi terhadap anak di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul
3. Menjelaskan perilaku orang tua dalam pendidikan literasi media televisi terhadap anak di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul
4. Mengidentifikasi faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya kesadaran dan perilaku orang tua dalam pendidikan literasi media televisi terhadap anak di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul
5. Menjelaskan perbandingan kesadaran dan perilaku orangtua dalam pendidikan literasi media televisi terhadap anak di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dijadikan masukan dan pertimbangan bagi Masyarakat Peduli Media (MPM) dalam memberikan kesadaran dan perilaku orang tua khususnya ibu rumah tangga dalam pendidikan literasi media televisi di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul.

2. Manfaat Praktis

- a. Dalam bidang akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konsep tentang praktek literasi media televisi dalam menumbuhkan kesadaran dan tindakan orang tua mendampingi anak menonton televisi.
- b. Dalam kelembagaan, penelitian ini diharapkan memberikan masukan dan evaluasi pelaksanaan program literasi media bagi Masyarakat Peduli Media (MPM) dan
- c. Secara umum dapat menjadi bahan rujukan bagi masyarakat dalam program literasi media khususnya media televisi.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Padmi Dhyah Yulianti dan Tri Hartini (2015) dengan judul Literasi Media Televisi Bagi Orang Tua : Upaya Melindungi Anak dari Dampak Negatif Televisi. Hasil penelitian didapatkan bahwa studi literatur yang dilakukan, literasi media pada orang tua adalah pemahaman sumber teknologi dari komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang diproduksi dan pemilihan penafsiran serta dampak dari pesan yang disampaikan. Bagi orang tua yang tingkat pemahaman literasinya tinggi mungkin tidak menimbulkan masalah karena mampu menyeleksi tayangan yang akan ditonton, namun bagi orang tua yang tingkat literasinya rendah, mereka tidak akan selektif dalam memilih tayangan televisi Televisi dalam perannya seperti dua sisi mata uang, memiliki sisi positif namun juga menyimpan sisi negatif. Dari program acara televisi masih sedikit yang ramah anak. Realitas saat ini

banyak orang tua yang menyerahkan pengasuhannya kepada televisi. Orang tua secara mudah memberikan remote televisi kepada anak, sehingga anak dengan bebas memilih program acara yang belum tentu sesuai dengan tingkat usianya. Padahal anak adalah imitator yang sangat ulung. Ada tiga dampak yang dapat ditimbulkan dari televisi: 1) dampak kognitif, 2) dampak peniruan dan 3) dampak perilaku. Tayangan yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak akan dapat membentuk karakter negatif anak. Oleh karena itu orang tua sangat berperan dalam memilah dan memilih tayangan televisi bagi anak, agar anak terbebas dari pengaruh negatif siaran televisi¹².

Rahmanita Ginting (2017) dengan judul Analisis Literasi Media Televisi Dalam Keluarga (Studi Deskriptif Pendampingan Anak Saat Menonton Televisi Di SD Islam Al Ulum Terpadu Medan). Hasil penelitian didapatkan bahwa struktur pengetahuan yang dipahami oleh orangtua meliputi pengetahuan isi pesan, pengetahuan industri media, dan pengetahuan efek media. Sedangkan keterampilan literasi media yang dimiliki orangtua sebaiknya meliputi analisis, evaluasi, pengelompokan, induksi, deduksi, sintesis, dan abstraksi. Namun pengetahuan dan keterampilan literasi media yang dimiliki oleh orangtua masih berada pada

¹² Padmi Dhyah Yulianti dan Tri Hartini, Literasi Media Televisi Bagi Orang Tua : Upaya Melindungi Anak dari Dampak Negatif Televisi, *Jurnal Seminar Psikologi & Kemanusiaan* 2015 Psychology Forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-8

proses pemahaman saja, sehingga pada saat mendampingi anak menonton televisi orangtua hanya memberikan informasi sekedarnya¹³.

Muhibbul Khoiri (2017) dengan judul Literasi Media Televisi Di Kalangan Orang Tua Di Padukuhan Sanggrahan Condongcatur Depok Sleman. Hasil penelitian didapatkan bahwa literasi media orang tua dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai literasi media tingkat dasar. Pendampingan yang dilakukan orang tua kepada anak dalam menonton televisi dilakukan dengan cara, 1) menjelaskan tayangan yang ada sambil mendampingi ketika menonton, 2) meminta anak mengganti ke siaran yang lain apabila ada tayangan yang kurang pantas, 3) meletakkan televisi di tempat yang mudah untuk melakukan pengawasan, 4) melakukan pembatasan menonton televisi. Faktor pendukung literasi orang tua, yaitu adanya dukungan keluarga dan adanya jam belajar masyarakat. Sementara faktor penghambat adalah kesibukan orang tua sehingga pendampingan tidak konsisten dan kurangnya pengetahuan tentang literasi media¹⁴

Israwati Suryadi (2013) dengan judul Kajian Perilaku Menonton Tayangan Televisi dan Pendidikan Literasi Media Pada Remaja (Studi SMP Madani Kota Palu). Hasil penelitian didapatkan bahwa siswa SMP Madani Palu memiliki tingkat frekuensi menonton yang cukup sering. Terdapat sekitar 53,57% siswa yang menonton atau menghabiskan waktu 3 s/d 4 jam

¹³ Rahmanita Ginting. *Analisis Literasi Media Televisi Dalam Keluarga (Studi Deskriptif Pendampingan Anak Saat Menonton Televisi Di SD Islam Al Ulum Terpadu Medan*. Jurnal Channel, Vol. 5, No. 2, Oktober 2017, ISSN: 23389176, hlm., 109-122

¹⁴ Muhibbul Khoiri. *Literasi Media Televisi Di Kalangan Orang Tua Di Padukuhan Sanggrahan Condongcatur Depok Sleman*, E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan Vol. VI Nomor 7 Tahun 2017

untuk menonton televisi selanjutnya 39,29% yang menghabiskan 1 s/d 2 jam dan sekitar 7,14% yang menonton antara 5 s/d 6 jam perhari. Cukup besarnya waktu yang dihabiskan di depan televisi memungkinkan terjadinya pengaruh buruk terhadap siswa-siswa tersebut. Berdasarkan temuan penelitian pengaruh buruk yang saat ini kelihatan pada siswa adalah akrab dengan kekerasan, hubungan seks dini, konsumerisme, pergaulan bebas, malas belajar, kurangnya etika dalam hubungan dengan orang lain terutama orang tua dan gangguan saraf¹⁵.

Christiany Juditha (2014) dengan judul Tingkat Literasi Media Masyarakat Di Wilayah Perbatasan Papua. Hasil penelitian didapatkan bahwa masyarakat sangat literat terhadap media televisi. Bahkan televisi telah menjadi media utama bagi masyarakat di wilayah perbatasan Papua. Media kedua adalah telepon selular. Mayoritas responden sangat melek teknologi ini meski kebanyakan sebatas menelepon dan ber-SMS saja. Sementara untuk internet dan radio merupakan media yang paling sedikit dan jarang dimanfaatkan responden karena infrastruktur jaringan internet yang belum memadai dan tidak memiliki radio untuk dimanfaatkan sebagai media informasi dan hiburan¹⁶.

Ika Nur Harini (2017) dengan judul Tingkat Literasi Membaca Peserta Didik Kelas IV di SD Muhammadiyah Bantul Kota. Hasil penelitian

¹⁵ Israwati Suryadi, Kajian Perilaku Menonton Tayangan Televisi dan Pendidikan Literasi Media Pada Remaja (Studi SMP Madani Kota Palu), *Jurnal Academica Fisip Untad*, Volume 5 Nomor 1 Februari 2013

¹⁶ Christiany Juditha, Tingkat Literasi Media Masyarakat Di Wilayah Perbatasan Papua, *Journal Communication Spectrum*, Vol. 3 No. 2 Agustus 2013 – Januari 2014 ISSN: 2087 - 8850

didapatkan bahwa bahwa tingkat literasi membaca dilihat dari aspek tujuan membaca dan proses pemahaman terbagi menjadi 5 kriteria, yaitu terdapat 10 peserta didik memperoleh kriteria sangat tinggi (A), 10 peserta didik memperoleh kriteria tinggi (B), 3 peserta didik memperoleh kriteria sedang (C), 3 peserta didik memperoleh kriteria rendah (D), dan 5 peserta didik memperoleh kriteria sangat rendah (E). Sehingga diperoleh rata-rata persentase yaitu 67 dengan kriteria tinggi (B). Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat literasi membaca dengan persentase paling tinggi yaitu intensitas membaca di rumah yaitu 1-2 kali seminggu sebesar 48,39%; kepemilikan benda-benda yang mendukung yaitu buku bacaan milik sendiri sebesar 96,77%; pendidikan orang tua yaitu setingkat universitas sebesar 70,97%; kebiasaan membaca bersama orang tuanya yaitu orang tua kadangkadang menemani peserta didik ketika membaca sebesar 77,42%; merasa senang ketika diberikan hadiah buku sebesar 70,97%; anggapan peserta didik dalam membaca yaitu merasa bisa membaca dengan baik sebesar 80,65%¹⁷.

Afiah Nuraeni (2016) dengan judul Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Kelompok B di Gugus 7 Mangunan Kecamatan Dlingo Bantul. Hasil penelitian didapatkan bahwa peran orang tua dalam pengembangan literasi dini anak kelompok B di Gugus 7 Mangunan dikategorikan cukup terlibat. Hal ini dibuktikan dengan persentase peran 66.28% pada *vocabulary skill*, 54.87% pada *print*

¹⁷ Ika Nur Harini, Tingkat Literasi Membaca Peserta Didik Kelas IV di SD Muhammadiyah Bantul Kota, *Skripsi* Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017

motivation skill, 65.35% pada *print awareness skill*, 63.75% pada *narrative skill*, 61.13% pada *letter knowledge skill*, dan 68.54% pada *phonological awareness skill*. Dengan demikian rata-rata peran orang tua dalam pengembangan literasi dini anak kelompok B di Gugus 7 Mangunan adalah 63.32% dan dikategorikan cukup terlibat. Hasil ini bermakna bahwa orang tua anak kelompok B di Gugus 7 Mangunan telah melaksanakan peran sebagai *stakeholder* yang berperan dalam pengembangan literasi dini anak dan kelak anak kelompok B di Gugus 7 Mangunan akan lebih mudah belajar di tingkat selanjutnya tetapi ada kelemahan pada identifikasi huruf dan ketertarikan terhadap benda cetak¹⁸.

Anna Mutmainah (2017) dengan judul *Tingkat Literasi Media Mahasiswa Komunikasi Surakarta Tentang Pemberitaan Kopi Beracun Sianida di TV One (Studi Kasus Mahasiswa Komunikasi UNS, UMS, dan IAIN Surakarta)*. Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat literasi media mahasiswa Komunikasi Surakarta tentang pemberitaan Kopi Beracun Sianida di TV One berada dalam level sedang, yaitu antara nilai 64-77, dari 56% responden atau 49 dari total 87 responden. Masing-masing indikator variabel berada dalam level tingkat literasi media sedang, dengan perolehan skor masing-masing, *Technical Skills* dengan nilai rata-rata 21.63 sebesar

¹⁸ Afiah Nuraeni, Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Kelompok B di Gugus 7 Mangunan Kecamatan Dlingo Bantul, *Skripsi* Program Studi Pendidikan Guru Pendidik Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016

69%, *Critical Understanding* dengan nilai rata-rata 40.02 sebesar 67 %, dan *Communicative Abilities* dengan nilai rata-rata 10.16 sebesar 55%¹⁹.

Tri Sari Arum (2014) dengan judul Literasi Media Televisi Pada Orangtua Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Menonton Anak. Hasil penelitian didapatkan bahwa literasi media televisi pada orangtua masih tergolong rendah. Orangtua sangat percaya sekali dengan televisi sehingga terkadang tidak dapat membedakan antara realitas dunia nyata dan realitas dunia media khususnya pada program berita. Orangtua belum memahami tentang proses kerja televisi dalam menghasilkan program acara akibatnya mereka tidak memahami adanya *framing* media dalam proses pembuatan berita. Orangtua yang terpapar tayangan televisi berita sodomi bahkan mengalami efek kultivasi sehingga muncul perasaan takut dan persepsi bahwa dunia ini tidak aman. Orangtua menggunakan televisi untuk kebutuhan informasi dan hiburan namun secara tidak sadar penggunaan televisi sudah menjadi kebiasaan sehingga orangtua tidak lagi mengakses televisi berdasarkan kebutuhan tersebut. Orangtua mulai memiliki sisi kritis ketika dihadapkan pada keterkaitan kepemilikan media dan munculnya konten berbau politis dalam televisi. Pengetahuan tentang efek negatif televisi pada orangtua masih terbatas pada efek yang terjadi pada orang lain, sementara efek pada diri sendiri tidak disadari. Pemahaman efek positif televisi kebanyakan berupa penambahan wawasan dan pengetahuan, selain

¹⁹ Anna Mutmainah, Tingkat Literasi Media Mahasiswa Komunikasi Surakarta Tentang Pemberitaan Kopi Beracun Sianida di TV One (Studi Kasus Mahasiswa Komunikasi UNS, UMS, dan IAIN Surakarta), *Skripsi* Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta Surakarta, 2017

itu televisi juga dapat menjadi sarana mentranferkan warisan budaya bagi orangtua. Pemahaman tentang efek televisi pada orangtua lebih ditekankan pada efek yang bersifat *behavioral*, sementara efek kognitif tidak mendapat perhatian yang khusus. Pengetahuan efek yang terbatas tersebut juga berpengaruh pada bagaimana orangtua melakukan pengarahan pada anak. Rata-rata informan hanya melarang anak untuk menonton konten tayangan tertentu tanpa memberikan penjelasan dan mendiskusikannya dengan anak. Mengenai *content creation*, yaitu kemampuan mengkomunikasikan pesan-pesan melalui media, mayoritas orangtua belum memiliki keterampilan ini²⁰.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika hasil penelitian tesis ini dibagi kedalam beberapa bab dan masing-masing bab terbagi kedalam sub bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang bertujuan untuk mengantarkan pada pembahasan skripsi secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan isi tentang landasan teori dan kajian penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul penelitian.

²⁰ Tri Sari Arum, Literasi Media Televisi Pada Orangtua Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Menonton Anak, *Jurnal Ilmu Komunikasi-Komunikasi Massa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya*, 2014

Bab III berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, subjek penelitian, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan 1) Profil Masyarakat Peduli Media 2) Gambaran umum lokasi penelitian; 3) profil responden sebelum pendidikan literasi media televisi dilakukan pelatihan; 4) kesadaran orang tua dalam pendidikan literasi media televisi bagi anak di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul, 5) perilaku orang tua dalam pendidikan literasi media televisi bagi anak di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul, 6) faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya kesadaran dan perilaku orang tua dalam pendidikan literasi media televisi bagi anak di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul, 7) perbandingan kesadaran dan perilaku orangtua dalam pendidikan literasi media televisi bagi anak di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul

Bab IV berisi penutup. Bab ini merupakan pembahasan terakhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dari penulisan skripsi, saran-saran dan kata penutup.